

PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Oman Rusmana¹, Si Made Ngurah Purnaman^{1*}

¹Program Pascasarjana Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email Corresponding author: madenp2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 28 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tiap perusahaan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan hipotesis diuji menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Kata Kunci : emisi karbon, kinerja lingkungan, nilai perusahaan

Abstract

This study aims to analyze the effect of emissions carbon disclosure and environmental performance toward firm value. In this study the sampling method used purposive sampling. Sample be used is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a total of 28 companies. The data used in this study are annual reports and sustainability reports of each company obtained through the Indonesia Stock Exchange and the hypothesis is tested using multiple regression analysis. The results of this study indicated the emissions carbon disclosure and environmental performance has significant positive effect of firm value both simultaneously and partially on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018.

Keyword: carbon emission, environmental performance, firm value

PENDAHULUAN

Tahun 1760 Inggris mengalami revolusi industri yang berdampak pada kemajuan di dunia industri, sehingga membuat perkembangan industri menjadi lebih cepat (Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan, 2012). Perkembangan industri juga mempengaruhi dunia akuntansi, salah satunya dalam bidang pelaporan. Menurut Freidman (1970) tanggung jawab sosial perusahaan hanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham, namun hal tersebut tidak lagi relevan karena nilai-nilai masyarakat telah berubah. Perusahaan harus menerapkan prinsip *triple bottom line*. *Triple bottom line* merupakan prinsip yang dikemukakan oleh Elkington (1997) yang memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan tidak hanya bertanggung jawab terhadap *Profit* melainkan harus bertanggung jawab terhadap *Peopel* dan, *Planet*.

Fenomena inilah yang memicu *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan hanya sekedar menciptakan profit, melainkan juga termasuk tanggung jawab sosial termasuk lingkungan (Kotler dan Lee, 2008). Salah satu Isu CSR yang menjadi perhatian di berbagai dunia adalah isu *global warming*. *Global warming* menjadi penting karena *global warming* saat ini disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengakibatkan perubahan iklim secara global (EPA, 2013). Pemanasan global menjadi lebih cepat terjadi karena aktivitas manusia yang menyebabkan berlebihnya jumlah emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang terlepas ke atmosfer. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2007) menyatakan adanya peningkatan rata-rata suhu secara global selama 100 tahun terakhir.

Upaya global untuk mengatasi *global warming* adalah dengan diadakannya *Paris Agreement* yang bertujuan untuk membatasi *global warming* hingga maksimum 2°C hingga tahun 2100. Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca secara global, dengan meratifikasi *Paris Agreement* melalui Undang-Undang Nomor 16 tahun 2016. Bentuk lain dari komitmen Indonesia dapat dilihat pada Perpres No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Perpres No. 71 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.

Pengungkapan emisi karbon menjadi penting karena sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholders* mengenai upaya perusahaan dalam mengatasi dampak dari adanya perubahan iklim dan *global warming* (*Carbon Disclosure Project*, 2009). Pengungkapan emisi karbon di atur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007 pasal 66c yang mewajibkan PT menyampaikan laporan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan dan diatur dalam Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016 kewajiban emiten atau perusahaan publik menyertakan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Peraturan perundang-undangan juga mengatur mengenai pengelolaan lingkungan yang di atur dalam UU No.32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Pengelolaan kinerja lingkungan juga merupakan upaya manajemen dalam mencegah pencemaran lingkungan yang dikelola dengan menerapkan "*Green Industry*" yang tujuannya adalah dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan mengarah pada "*Zero Impact*".

Penelitian yang dilakukan oleh Saka dan Oshika (2014) mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dengan *market value of equity*. Penelitian Guidry dan Patten (2010) mengatakan bahwa terdapat reaksi positif pada pasar saham ketika laporan tambahan terkait *sustainability* diterbitkan. Menurut Qiu *et al.* (2014) juga menemukan adanya pengaruh positif antara pengungkapan lingkungan dan sosial dengan nilai saham perusahaan. Menurutnya, masalah lingkungan dan sosial merupakan hal yang lebih penting bagi investor. Menurut Olayinka dan Oluwamayowa (2014), pengungkapan lingkungan oleh perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Tobin's Q*.

Sebaliknya, Konar dan Cohen (2001) menyampaikan bahwa perusahaan yang memublikasikan emisi kimia mereka akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hassan *et al.* (2009) tidak menemukan pengaruh antara *voluntary disclosure* dengan nilai perusahaan. Li *et al.* (2013) yang menemukan bahwa nilai buku aset dan Arus kas operasi perusahaan secara negatif dan signifikan dipengaruhi oleh implementasi perencanaan reduksi emisi GRK. Penelitian Fani (2014) menunjukkan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol Kinerja Lingkungan.

Dalam penelitiannya Al Tuwarij *et al.* (2004) menemukan hubungan positif yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno *et al.* (2007) yang melakukan penelitian terdapat perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2001-2005. Pfleiger *et al.* (2005) menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Markus (2000), Figge dan Hahn (2004), dan Al-Najjar (2012) juga menjelaskan adanya hubungan antara kebijakan lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Sebaliknya, Sarumpaet (2005) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap performa keuangan perusahaan karena produk atau jasa yang ramah lingkungan belum direspon secara positif oleh konsumen di negara berkembang, seperti Indonesia, sehingga kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ervinah (2012) mengungkapkan bahwa pengungkapan sosial yang terdiri dari pengungkapan indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, dan indikator kinerja sosial baik secara parsial ataupun simultan tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan dan beberapa referensi dari penelitian terdahulu, motivasi dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian O'Donovan (2002) yang menjelaskan bahwa teori legitimasi sebagai faktor yang menjelaskan pengungkapan lingkungan suatu organisasi. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Dasar pemikiran teori ini adalah perusahaan akan bertahan, jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sesuai dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri (Lindrianasari, 2013). Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, 2011). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi (Berthelot dan Robert, 2011).

Teori Stakeholder

Biset (1998) secara singkat mendefinisikan *stakeholders* adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu. Dari definisi tersebut, maka *stakeholders* merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Oleh karena itu, keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Emisi Karbon

Emisi karbon adalah pelepasan karbon ke atmosfer. Emisi karbon terkait emisi gas rumah kaca, kontributor utama perubahan iklim (<http://www.ecolife.com>). Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Transparansi dan akuntabilitas ditunjukkan oleh perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam perundang-undangan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam perundang-undangan. Dalam penelitian ini, pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan

beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi *et al.* (2013). Untuk mengukur tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, Choi *et al.* (2013) mengembangkan *checklist* berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP). Choi *et al.* (2013) menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Green house Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emissioncarbon*). Dalam lima kategori tersebut, 18 item yang diidentifikasi.

Kalkulasi indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
2. Skor maksimal adalah 18, sedangkan Skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan tersebut 18.
3. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya, serta pengkajian kinerja lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14001). Ari Retno (2010) mengungkapkan kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan (*environmental performance*) dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, PROPER ialah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. PROPER telah diluncurkan sejak tahun 2002 sebagai pengembangan dari PROPER PROKASIH. Sejak dikembangkan, PROPER telah diadopsi menjadi instrumen lingkungan di berbagai negara seperti China, India, Filipina, dan Ghana, serta menjadi bahan pengkajian di berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian (menlh.co.id, 2010). Dalam penelitian ini kinerja lingkungan diprosikan dengan hasil pemeringkatan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Merujuk pada Rakhiemah dan Agustia (2009), sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yakni:

Tabel 1. Penentuan Nilai PROPER

No	Warna	Keterangan	Skor
1	Emas	Sangat sangat baik	5
2	Hijau	Sangat baik	4
3	Biru	Baik	3
4	Merah	Buruk	2
5	Hitam	Sangat buruk	1

Sumber (Kementerian Lingkungan Hidup, 2017)

Nilai Perusahaan

Suad (2008) menyatakan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham perusahaan, harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan terus meningkat. Menurut Keown *et al* (2001) dari sudut pandang investor, harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan dan seluruh

kompleksitas risiko dunia nyata perusahaan yang mencerminkan keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan dividen. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai pasar atas surat berharga utang dan ekuitas perusahaan yang diedarkan.

Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan di masa lalu dan di masa datang, di mana nilai perusahaan ini dilihat melalui laporan keuangan perusahaan, seperti tingkat aset dan kewajiban perusahaan, serta nilai saham yang beredar. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Tobin's Q* (Olayinka dan Oluwamayowa, 2014). Menurut Kim *et al.* (2015), *Tobin's Q* merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam mengukur nilai perusahaan. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's Q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan.

$$Tobin'sQ = \frac{Total\ Market\ Value + Total\ Liabilities}{Total\ Akiva}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Saka dan Oshika (2014) mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dengan *market value of equity*. Penelitian Guidry dan Patten (2010) mengatakan bahwa terdapat reaksi positif pada pasar saham ketika laporan tambahan terkait *sustainability* diterbitkan. Menurut Qiu *et al.* (2014) juga menemukan adanya pengaruh positif antara pengungkapan lingkungan dengan nilai saham perusahaan karena masalah lingkungan merupakan hal yang lebih penting bagi investor. Menurut Olayinka dan Oluwamayowa (2014), pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Tobin's Q*. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Dasgupta *et al.* (1998) melakukan penelitian tentang respon pasar modal atas kinerja lingkungan perusahaan di negara berkembang, yaitu negara Argentina, Chile, Mexico, dan Philliphines. Hasil penelitian Desgupta *et al.* (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang buruk maka berdampak pada penurunan nilai pasar. Sejalan dengan penelitian Dasgupta *et al.* (1998), penelitian Desfita (2009) menunjukkan bahwa pengumuman peringkat kinerja lingkungan memiliki kandungan informasi yang mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian Dasgupta *et al.* (1998) dan Desfita (2009) mendukung pernyataan Sudaryanto (2011) dan Almilia dan Wijayanto (2007). Dengan demikian, maka dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan variabel penelitian antara lain pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. analisis regresi linier berganda

merupakan analisis yang digunakan untuk memprediksi pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Suliyanto, 2011).

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, uji statistik F, dan uji statistik-t. Spesifikasi model yang dijadikan sebagai model penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 \text{ PEK} + \beta_2 \text{ KL} + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Y= Nilai Perusahaan

PEK = Pengungkapan emisi karbon

KL= Kinerja Lingkungan

e = Variabel gangguan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan *software SPSS V.20* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi dan Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	t-hitung	sig.	Simpulan
Konstanta	-1,607	-1,869	0,06	
Pengungkapan Emisi Karbon	0,216	3,332	0,001	Berpengaruh Signifikan
Kinerja Lingkungan	0,787	3,078	0,003	Berpengaruh Signifikan

F-hitung = 11,707
 Adjusted R Square = 0,20
 Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : data diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 2 di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,607 + 0,216 \text{ PEK} + 0,787 \text{ KL} + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -1,607 menunjukkan apabila variabel pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan tidak ada perubahan atau konstan, maka nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki nilai sebesar -1,607.

Nilai koefisien regresi variabel pengungkapan emisi karbon (β_1) sebesar 0,216 dengan nilai positif, artinya setiap peningkatan pengungkapan emisi karbon sebesar 1 kali, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,226 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (β_2) sebesar 0,787 dengan nilai positif, artinya setiap peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1 kali, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,979 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Pada analisis uji asumsi klasik dilakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresinya memiliki distribusi normal. Pengujiannya menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Atas dasar hasil uji *Kolmogorov-SmirnovTest*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

Residual Model	p-value	Alpha	Keterangan
<i>Asymp. Sig</i>	0,2	0,05	Normal

Sumber: Pengolahan SPSS, data diolah (2019)

Asumsi normalitas berdasarkan nilai signifikansi dari tabel 3 pengujian *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,2 lebih besar dari α (0,05) yang berarti distribusi data dalam keadaan normal.

Uji Multikolinearitas

Metode pengujian yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Apabila *coefficients* model batas *tolerance value* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas untuk model penelitian yang dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengungkapan Emisi Karbon	0,985	1,015	Bebas Multikolinearitas
Kinerja Lingkungan	0,985	1,015	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Pengolahan SPSS, data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa variabel bebas meliputi pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan dinyatakan terbebas dari multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat dideteksi salah satunya dengan metode rank Spearman. Menurut Suliyanto (2011) uji heteroskedastisitas dengan metode *rank Spearman* dilakukan dengan mengkorelasikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya menggunakan korelasi *rank Spearman*. Jika nilai *Sig.* lebih besar dari nilai *alpha*, maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Sig	alpha	Keterangan
Pengungkapan Emisi Karbon	0,44	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kinerja Lingkungan	0,34	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Pengolahan SPSS, data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pengungkapan emisi karbon (X1) sebesar 0,44 dan variabel kinerja lingkungan (X2) sebesar 0,34 lebih besar dari nilai *alpha* yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson*. Kriteria pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Kriteria Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Angka Durbin Watson	Kesimpulan
di bawah -2	ada autokorelasi positif
antara -2 sampai +2	tidak ada autokorelasi
di atas +2	ada autokorelasi negatif

Sumber : Santoso (2010)

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	value	Std.Error	Keterangan
<i>Durbin-watson</i>	1,085	1,066	tidak ada autokorelasi

Sumber : Pengolahan SPSS, data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai uji *Durbin - Watson* adalah 1,085 yang berada pada interval ketiga yaitu antara -2 sampai dengan + 2 . Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan. Dalam penelitian ini cara yang digunakan yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Hasil pengujian menggunakan *software* SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

F-hitung	F-tabel	Sig.	Simpulan
11,707	3,11	0,000	Berpengaruh Simultan

Sumber : Pengolahan SPSS, data diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa F_{hitung} memiliki nilai 15,583 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,11 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$) untuk pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Berdasarkan hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi bahwa variabel pengungkapan emisi karbon mempunyai nilai t_{hitung} 3,332 lebih besar dari t_{tabel} 0,663 dan diperoleh nilai signifikansi 0,01 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,01 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Berdasarkan hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi bahwa variabel kinerja lingkungan mempunyai nilai t_{hitung} 3,078 lebih besar dari t_{tabel} 0,663 dan diperoleh nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin banyak item emisi karbon yang diungkapkan perusahaan maka akan berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa informasi pengungkapan emisi karbon direspon oleh pasar karena pasar percaya bahwa informasi emisi karbon menjadi salah satu pertimbangan dalam memprediksi keberlanjutan perusahaan sehingga semakin tinggi informasi emisi karbon yang diungkapkan, maka nilai perusahaannya pun akan meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saka dan Oshika (2014), Anggraeni (2015), Hanifah(2017), Vika (2017) yang menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa investor merespon positif akan upaya manajemen dalam mengungkapkan emisi karbon. Hal tersebut dikarenakan investor menganggap manajemen memiliki kapabilitas dalam mengelola dampak lingkungan dari operasi usahanya (Griffin 2012).

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi kinerja lingkungan perusahaan maka akan berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa respon pasar akan mempertimbangkan isu mengenai lingkungan sebagai salah satu indikator untuk menilai perusahaan karena berkaitan dengan keberlanjutan usaha perusahaan, sehingga semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, maka nilai perusahaannya pun akan meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Desfita (2009) , Rustiarini (2010), (Falichin, 2011), Permanasari (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa pengumuman peringkat kinerja lingkungan memiliki kandungan informasi yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa investor merespon positif akan upaya manajemen dalam peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, perusahaan berupaya untuk memberikan daya tarik terhadap kinerja lingkungan perusahaan, sehingga membuat investor untuk memilih menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kesadaran kinerja lingkungan yang baik.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Implikasi

Perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan *profit, people* dan *planet*. Perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan, dengan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan maka perusahaan telah melakukan tanggung jawabnya. Penelitian ini untuk memotivasi perusahaan untuk terus melakukan tanggung jawab lingkungan salah satunya dengan cara mengungkapkan emisi karbon perusahaan dan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Dengan Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan yang baik, *stakeholder* akan memberikan respon positif terhadap perusahaan hal ini menaikkan nilai perusahaan di pasar.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu periode sampel penelitian yang digunakan hanya 3 tahun yaitu tahun 2016-2018 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran pengungkapan emisi karbon hanya berasal dari laporan tahunan perusahaan karena tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Keterbatasan selanjutnya yaitu kurangnya sampel terkait peringkat PROPER dengan peringkat hitam, merah dan biru. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

DAFTAR PUSTAKA

- Barthelot, S., & Robert, A.-M. 2011. *Climate Change Disclosure: An examination of Canadian Oil and Gas Firms*. 5, 106-123.
- Choi, Bo Bae, Doowon, Lee and Jim Psaros. 2013. *An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures*. *Pacific Accounting Review Journal*, Vol. 25.
- Chu, Choi Ieng, Bikram Chatterjee and Alistair Brown. 2012. *The current status of greenhouse gas reporting by Chinese companies*. "Managerial Auditing Journal", Vol. 28 Iss 2 pp. 114 – 139.
- Dasgupta, S., Benoit Laplante, dan Nlandu Mamingi. 2001. Pollution and Capital Market in Developing Countries. *Journal of Environmental Economic and Management* , 42, pp: 310- 335
- Guidry, R. P., & Patten, D. M. 2010. *Market reactions to the first-time issuance of corporate sustainability reports: Evidence that quality matters*. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 1(1), 33-50.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Semarang. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lee, Nancy dan Kotler, Philip. 2000. *Social Marketing : Influencing Behaviors for Good*. SAGE Publication. P49-58
- Milton, Friedman. 1970. *The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits*. USA: The New York Time Company.
- Olayinka, Akinlo dan Iredele Oluwamayowa. 2014. *Corporate Environmental Disclosures and Market Value of a Quoted Companies in Nigeria*. *The Business & Management Review* , 5(3): 171-184.
- O'Donovan, G. 2002. *Environmental Disclosures in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 15(3): pp. 344 – 371.

- Qiu, Yan, Amama Shaukat dan Rajesh Tharyan. 2014. *Environmental and Social Disclosures: Link With Corporate Financial Performance. The British Accounting Review* 1-15.
- Saka, Chika and Tomoki Oshika. 2014. *Disclosure effects, carbon emissions and Corporate value. Management and policy journal*, Vol.5 No.1, 2014.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. "Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS. Edisi1. Yogyakarta:ANDI Yogyakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention On Climate Change Protokol Kyoto* atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim.